

STUDI POTENSI VERNAKULAR KAMPUNG NITIPRAYAN BANTUL SEBAGAI DASAR PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA

Agus Wijayadi¹, Endah Tisnawati²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: baguswijaya13@gmail.com¹, endah.tisnawati@uty.ac.id²

ABSTRAK

Kampung Nitiprayan merupakan salah satu area di Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara geografis memiliki posisi strategis, karena terletak tidak jauh dari beberapa kawasan yang berbasis budaya, misalnya Kasongan, Kraton Yogyakarta, tidak jauh dari tempat tinggal seniman kondang, serta dekat dengan kawasan pendidikan (Brontowiyono dan Lupiyanto, 2011). Walaupun memiliki potensi seni budaya yang sangat baik, tetapi saat ini Kampung Nitiprayan belum memiliki sebuah tempat berkesenian yang terpusat atau terpadu. Berbagai kegiatan kesenian masih diselenggarakan secara spontan dan sporadis, tersebar di wilayah kampung. Diperlukan sebuah tempat yang dapat menampung berbagai kegiatan seni budaya dalam sebuah fasilitas yang juga dapat digunakan sebagai tempat usaha produktif serta etalase informasi warga masyarakat. Banyaknya kegiatan seni dan budaya di Kampung Nitiprayan yang mendasari perancangan Pusat Seni dan Budaya di kawasan tersebut, dengan tujuan memberi wadah pusat kreatifitas, tempat berkarya, dan pertunjukan dari seniman lokal. Pemilihan penerapan konsep vernakular didasari dari konteks lingkungan sosial, budaya dan sumber daya alam setempat yang memiliki ciri khas dan karakter berbeda dengan kampung lain di Yogyakarta.

Naskah ilmiah ini akan membahas berbagai potensi vernakular yang menjadi ciri khas Kampung Nitiprayan. Penggalan data dilakukan menggunakan metode pengamatan lapangan dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian disusun berdasar tema-tema berbasis arsitektur vernakular. Pada akhirnya, hasil analisis ini digunakan menjadi dasar perencanaan Gedung Pusat Seni dan Budaya di Kampung Nitiprayan. Hasil rancangan tetap mempertahankan ciri khas Kampung Nitiprayan sebagai kampung seni yang bernuansa tradisional dan menyatu dengan alam. Desain yang dihasilkan tetap menerapkan bentuk-bentuk dengan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural, seperti pada tata letak ruang dalam denah, pemilihan sistem struktur, detail-detail bagian bangunan, dan ornamen (baik ornament pada bangunan maupun ornamen yang terdapat pada elemen lansekap).

Kata kunci: pusat seni dan budaya, Kampung Nitiprayan, vernakular

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa setara provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi sehingga menjadikan D.I. Yogyakarta sebagai tujuan wisata terpopuler nomor satu setelah Bali dengan seni dan budaya sebagai tujuan utama pariwisata.

Berbicara tentang seni dan budayadi Yogyakarta sulitterlepas dari sebuah kampung kecil, yang terletak 3km barat daya Keraton Yogyakarta yang bernama Kampung Nitiprayan. Kampung ini telah dikenal masyarakat Indonesia

dandiakui dunia sebagai kampung seni yang layak dipertimbangkan dunia (Brontowiyono dan Lupiyanto, 2011). Kampung Nitiprayan, merupakan salah satu area di Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara geografis memiliki posisi strategis, karena terletak tidak jauh dari beberapa kawasan yang berbasis budaya, misalnya Kasongan, Kraton Yogyakarta, tidak jauh dari tempat tinggal seniman kondang, serta dekat dengan kawasan pendidikan (Brontowiyono dan Lupiyanto, 2011).

Walaupun memiliki potensi seni budaya yang sangat baik, tetapi saat ini Kampung Nitiprayan belum memiliki sebuah tempat

berkesenian yang terpusat atau terpadu. Berbagai kegiatan kesenian masih diselenggarakan secara spontan dan sporadis, tersebar di wilayah kampung. Diperlukan sebuah tempat yang dapat menampung berbagai kegiatan seni budaya dalam sebuah fasilitas yang juga dapat digunakan sebagai tempat usaha produktif dan etalase informasi warga masyarakat. Banyaknya kegiatan seni dan budaya di Kampung Nitiprayan yang mendasari perancangan Pusat Seni dan Budaya di kawasan tersebut, dengan tujuan memberi wadah pusat kreatifitas, tempat berkarya, dan pertunjukan dari seniman lokal. Pemilihan penerapan konsep vernakular didasari dari konteks lingkungan sosial, budaya dan sumber daya alam setempat yang memiliki ciri khas berbeda dengan kampung lain di Yogyakarta.

Naskah ilmiah ini akan merumuskan bagaimana aspek-aspek vernakularitas yang terdapat pada Kampung Nitiprayan dan bagaimana penerapan aspek tersebut pada desain bangun pusat seni dan budaya.

METODOLOGI

Naskah ilmiah ini merupakan kajian riset sederhana mendasar untuk memberi tinjauan ilmiah terhadap proses perencanaan. Proses penemuan konsep desain dibutuhkan metode perancangan sebagai tahapan penyelesaian desain. Gambar berikut memberi penjelasan mengenai tahapan metode perancangan yang dilakukan.



Gambar 1. Metode Penelitian untuk Perancangan Pusat Seni dan Budaya
(Sumber : Analisa Penulis, 2018)

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang harus dilalui untuk mengenali obyek yang akan dirancang. Beberapa tahapan pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

- Wawancara. Wawancara (interview) dilakukan terhadap pihak-pihak terkait baik itu seniman, warga maupun instansi terkait.
- Pengamatan lapangan (Observasi). Survey lapangan untuk mendapatkan data primer kondisi lapangan. Data yang diambil di lapangan terkait kondisi fisik perumahan yang ada di dalam kampung, karakter material

hunian dan lingkungan kampung, lokasi site perencanaan serta data terkait iklim.

- Studi Literatur. Mempelajari teori-teori berupa referensi buku, hasil-hasil tulisan atau penelitian untuk mendapatkan data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan pusat seni budaya, konsep vernakular, data pendukung studi literatur, dan studi preseden. Mencari data literatur dilakukan secara daring, maupun dari literatur buku yang tersedia di perpustakaan.

Tahapan yang dilakukan dalam penulisan naskah ilmiah ini meliputi :

- Evaluasi kondisi Kampung Nitiprayan
- Analisa pendekatan konsep vernakular
- Melakukan tinjauan tentang Pusat Seni Budaya
- Menyimpulkan konsep tapak. Mendapatkan konsep dengan menganalisa zoning, aksesibilitas, potensi tapak, orientasi tata massa dan bangunan.
- Merumuskan dan menerapkan konsep vernakular pada desain

DASAR TEORI DAN KAJIAN UNSUR PEMBENTUK VERNAKULARITAS

Arsitektur vernakular sebagai hasil karya budaya sekelompok masyarakat memiliki prinsip dan pola, yang secara tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Wiranto, 1999; Rengkung, 2011). Berdasar sejarah, istilah vernacular pertama kali digunakan oleh Rudofsky (1964) untuk menjelaskan arsitektur lokal (pada umumnya berupa rumah tinggal) yang ditemukan di berbagai penjuru dunia (Mentayani, dkk, 2017).

Sumber yang lain menjelaskan vernakular sebagai produk arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (trial and error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi (Turan, 1990 dan Rapoport, dan Papanek, 1964, 1966, dan 1995, dalam Makarau, 2015 dan Mentayani, dkk, 2017).

Mentayani, dkk, (2017) merumuskan bahwa arsitektur vernakular adalah sebuah kesatuan antara bentukan fisik dan kandungan makna abstrak yang terwujud melalui teknis, dilandasi budaya, dan dipengaruhi oleh lingkungan. Masih menurut Mentayani, dkk (2017), konsep arsitektur vernakular tersusun

atas 3 (tiga) elemen, yaitu: ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

- a. Ranah adalah bidang disiplin, elemen atau unsur yang dibatasi. Pengertian ini digunakan sebagai dasar memahami ranah arsitektur vernakular.
- b. Unsur adalah bagian terkecil dari suatu benda, bagian benda, kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar). Unsur dalam konteks arsitektur vernakular merupakan pembahasan yang dapat memperjelas sifat vernakularitas.
- c. Aspek-aspek vernakularitas merupakan aspek yang menjadi elemen dasar dalam mengkaji sebuah karya arsitektur vernakular.

Dalam bahasan ini dapat digarisbawahi, bahwa untuk mengkaji sebuah karya arsitektur didasari 3 (tiga) aspek vernakularitas yaitu aspek teknis, aspek budaya, dan aspek lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Mentayani dkk (2017), bahwa unsur teknis pada arsitektur vernakular adalah unsur-unsur yang dapat dilihat secara fisik seperti struktur, konstruksi, material dan bahan serta proses pengerjaannya. Unsur teknis sangat mempengaruhi penampilan fisik sebuah bangunan.

Oliver (1997) dalam Mentayani dkk (2017) menguraikan, dalam arsitektur vernakular terdapat saling pengaruh antara unsur alam/lingkungan dengan budaya masyarakatnya. Dalam pembentukan setting lingkungan terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi, yaitu: iklim, lokasi dan site, bencana alam, sebaran populasi (kepadatan penduduk dan migrasi) dan pola permukimannya.

TINJAUAN PUSAT SENI DAN BUDAYA

Budaya terbentuk dari unsur yang sangat kompleks saling menjalin. Menurut Horton & Chester (1996) dalam Prayogi & Danial (2016), kebudayaan merupakan kompleks perpaduan antara pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebudayaan yang diyakini dan diterapkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (2009) dalam Prayogi & Danial (2016) juga menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu berupa (1) ide, gagasan, nilai dan norma; (2) aktifitas atau pola tindakan manusia dalam bermasyarakat; (3) benda hasil karya manusia (bersifat konkret).

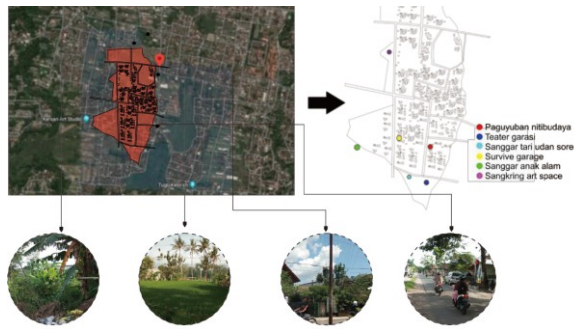
Berdasar Peraturan Menteri Pariwisata RI

No.17 tahun 2015 tentang Standar usaha gedung pertunjukan seni, menjelaskan mengenai definisi Pusat Seni Budaya dan berbagai aspek aktivitas yang harus ditampung. Diuraikan bahwa Pusat Seni Budaya merupakan sebuah wadah yang menghimpun kebudayaan suatu daerah, kota maupun dalam skala kecil di tingkat kabupaten, serta mengakomodasi berbagai kegiatan kesenian, mulai dari seni musik, seni rupa, seni pertunjukan, seni budaya tradisional serta seni kerajinan. Pusat seni juga dapat difungsikan sebagai tempat latihan, diskusi antar pelaku seni dan budaya, pertunjukan dan pameran budaya serta sumber informasi tentang seni dan budaya setempat.

POTENSI VERNAKULAR KAMPUNG NITIPRAYAN

Kampung Nitiprayan terletak di Dusun Jomogatan, Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta. Kampung Nitiprayan merupakan salah satu area di D.I. Yogyakarta yang secara geografis memiliki posisi strategis, karena terletak tidak jauh dari beberapa kawasan yang berbasis budaya, misalnya Kasongan, Kraton Yogyakarta, tidak jauh dari tempat tinggal seniman kondang, serta dekat dengan kawasan pendidikan (Brontowiyono dan Lupiyanto, 2011). Kawasan pendidikan yang tidak jauh dari Kampung Nitiprayan, seperti SMK, ISI, dan UMY. Kawasan berbasis industri juga dekat dengan kampung ini, yaitu PT. Madukismo (pabrik gula), sentra kerajinan kulit Manding, dan Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan.

Berdasar hasil penelitian Brontowiyono dan Lupiyanto (2011) karakteristik keseharian masyarakat di Kampung Nitiprayan diwarnai kehidupan khas pedesaan. Hal ini terlihat dari kuatnya ikatan sosial antar warga, terjaganya nilai keramahan, gotong royong, dan persaudaraan. Upacara adat dan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu upacara/ritual yang dilakukan pada malam satu Sura kalender Jawa (Suran) dan Nyadran (atau juga disebut 'apem-an', dilakukan ketika ruwatan sebelum masuk Bulan Ramadhan). Kelompok musik keroncong banyak diminati warga setempat. Selain itu juga terdapat kelompok kesenian tradisional Gejog Lesung, Rewe-rewé, kelompok seni lukis dan kelompok kesenian wayang kulit. Anggota kelompok ini tidak hanya masyarakat kampung, tetapi juga dari mancanegara.



Gambar 2. Lokasi Kampung Nitiprayan dan Sebaran umum potensinya
(Sumber : Analisa Penulis, 2018)

Meskipun Kawasan Nitiprayan secara geografis relatif dekat dengan perkotaan, namun masih terdapat hamparan sawah di banyak lokasi. Pengembangan konsep wisata di Kampung Nitiprayan adalah untuk wisata minat khusus, yaitu seni budaya (Brontowiyono dan Lupiyanto, 2011). Berbagai potensi dan masalah yang ditemukan dari hasil penelitian Brontowiyono dan Lupiyanto (2011) terkait aspek sosial, budaya, ekonomi dan aspek tata ruang dan lingkungan permukiman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Potensi dan Masalah Kampung Nitiprayan

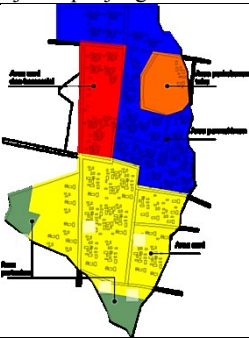
	POTENSI	PERMASALAHAN
Aspek sosial budaya dan ekonomi	a. Adat istiadat dan kearifan lokal masih dijunjung tinggi oleh masyarakat b. Kawasan Nitiprayan sudah dikenal sebagai “kampoeng seni” oleh masyarakat luas, bahkan wisatawan mancanegara c. Banyaknya penduduk usia produktif yang menekuni bidang seni dan budaya	a. Berbagai organisasi masyarakat, termasuk kelompok seni dan budaya belum dimanfaatkan b. secara optimal oleh anggota masyarakat c. Berbagai usaha produktif, baik sektor ekonomi riil maupun seni budaya masih bersifat d. individual dan belum terkemas sistematis dalam pengelolaannya
Aspek tata ruang dan lingkungan permukiman	a. Menempati areal yang cukup representatif sebagai kawasan pedesaan dengan luas sekitar 640,8 hektar serta aset yang ada seperti galeri-galeri kerajinan seperti galeri	a. Sebagian besar penduduk menggunakan kendaraan pribadi untuk mobilitas sehari-hari. Implikasinya, terjadi peningkatan penggunaan kendaraan, selain

	POTENSI	PERMASALAHAN
	lukisan, patung; rumah makan. b. Masih memiliki areal ruang terbuka yang tersebar, baik lahan pekarangan maupun lahan pertanian dan <i>bero</i> . Lahan ini dapat difungsikan sebagai daerah <i>recharge</i> maupun konservasi penghijauan serta dapat dioptimalkan untuk fasilitas publik, seperti taman desa, pasar rakyat, atau lainnya. Pengembangan ruang publik berpotensi diimplementasikan segera, karena sebagian besar lahan ini adalah milik kas desa. c. Memiliki potensi alam pedesaan yang masih memungkinkan untuk dipertahankan dan ditingkatkan, seperti areal sawah dengan segala aktivitasnya, kandang peternakan, perikanan, keasrian lingkungan di beberapa titik, keberadaan sungai, dan lainnya.	kepadatan, polusi udara juga mengkhawatirkan. b. Belum tersedia ruang terbuka untuk dapat digunakan bagi kepentingan publik setempat, baik untuk rekreasi, bermain anak-anak, atau lainnya. Kalaupun ada masih terkesan kurang tertata baik dan belum ada fasilitas-fasilitasnya. c. Belum ada karakter permukiman yang mencirikan kekhasan, apalagi secara seni budaya. Rumah-rumah tradisional tinggal beberapa saja dan kondisinya cenderung kurang terawat dan berpotensi beralih ke gaya modern. Rumah/bangunan baru juga hampir semua sudah tidak menggunakan arsitektural tradisional atau ciri khas tertentu.

(Sumber: Brontowiyono dan Lupiyanto, 2011)

Konsep arsitektur vernakular di Kampung Nitiprayan dianalisa berdasar 3 (tiga) elemen, yaitu elemen ranah, elemen unsur, dan elemen aspek-aspek vernakularitas. Dalam bahasan analisis aspek vernakular di Kampung Nitiprayan, menggunakan 3 (tiga) aspek vernakularitas yaitu aspek teknis, aspek budaya, dan aspek lingkungan. Tabel berikut membahas keragaman penerapan aspek vernakular dalam Kampung Nitiprayan.

Tabel 2. Studi Aspek Vernakular di Kampung Nitiprayan

ASPEK ASPEK VERNAKULARITAS	STUDI ASPEK VERNAKULAR DI KAMPUNG NITIPRAYAN
1. ASPEK TEKNIS	
a. Struktur dan konstruksi bangunan	  dibuat lebih besar, untuk memenuhi fungsi ruang bentukan dasar ala
b. Material dan bahan	  kayu bambu batu kali paving block bata merah genteng tarakota
2. ASPEK BUDAYA DAN LINGKUNGAN	
a. Iklim, lokasi dan site	 Walau pun termasuk dalam kawasan aglomerasi perkotaan, namun kampung ini pada dasarnya merupakan kawasan pertanian yang telah berkembang menjadi Kawasan Perkotaan. Lahan persawahan masih banyak dijumpai dalam kawasan. Hal ini menciptakan iklim yang relatif sejuk sepanjang hari.
b. Sebaran populasi (kepadatan penduduk dan migrasi) dan pola permukiman	 Sarana dan prasarana Kampung Nitiprayan mempunyai kelengkapan fasilitas pendidikan seperti sanggar anak alam. Kelengkapan fasilitas pendukung pariwisata seperti joglo, homestay, dan lainnya yang masih aktif dan masih terus berkembang.

(Sumber: Analisa penulis, 2020)

PENERAPAN KONSEP PADA DESAIN

Penerapan potensi vernakular Kampung Nitiprayan yang telah dianalisa di atas meliputi (a) Aspek Teknis dan (b) Aspek Budaya dan Lingkungan. Berikut uraian detail implementasinya pada desain Pusat Seni dan Budaya, diuraikan berdasar pada aspek tersebut.

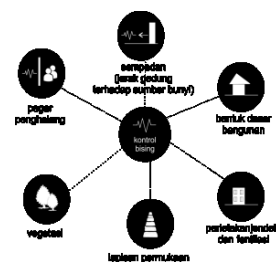
a. Aspek Teknis

Pengaplikasian aspek teknis pada pusat seni dan budaya berdasarkan rekayasa kenyamanan termal, kenyamanan pencahayaan dan control kebisingan. Detail uraiannya sebagai berikut:

- Pemaksimalan pencahayaan alami dan penghawaan alami. Penggunaan bukaan bangunan dimaksimalkan diletakkan pada

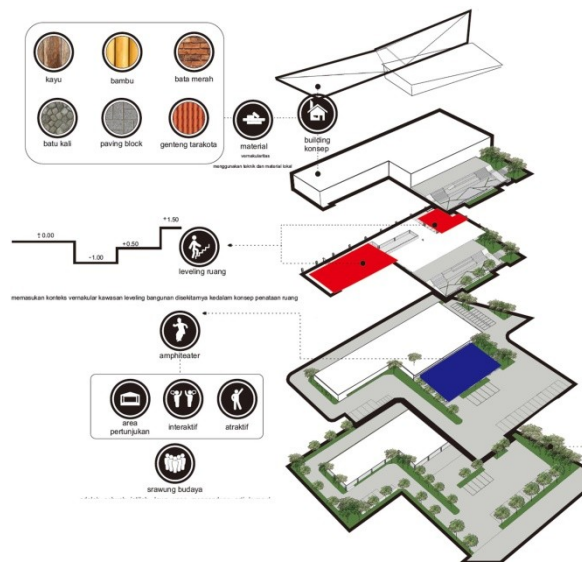
lantai dasar. Penggunaan perbedaan ketinggian lantai (*leveling*) dimaksimalkan untuk membentuk ruang. Hal ini mampu menerapkan penghematan penggunaan listrik di siang hari.

- Kebisingan. Kontrol kebisingan dilakukan dengan penambahan desain pagar, sempadan, vegetasi, penggunaan material serta pengaturan peletakan jendela dan ventilasi bangunan.



Gambar3. Konsep Kontrol Kebisingan
(Sumber: Analisa penulis, 2018)

Bentuk dasar bangunan yang akan digunakan adalah bentukan dasar segi empat. Hal ini disesuaikan dengan bentuk gubahan yang paling banyak ditemui di dalam Kampung Nitiprayan dan juga memaksimalkan fungsi ruang yang ada di dalamnya. Bentuk segi empat merupakan bentuk dasar yang ideal untuk peletakan massa kegiatan pengelola, kegiatan pendidikan serta kegiatan penunjang. Selain itu, penggunaan atap modifikasi jenis atap kampung pada perancangan pusat seni dan budaya mengacu pada konsep vernakularitas atap bangunan yang banyak terdapat di Kampung Nitiprayan.



Gambar 4. Penerapan Konsep Material dan Peletakan Ruang pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya
(Sumber: Analisa penulis, 2018)



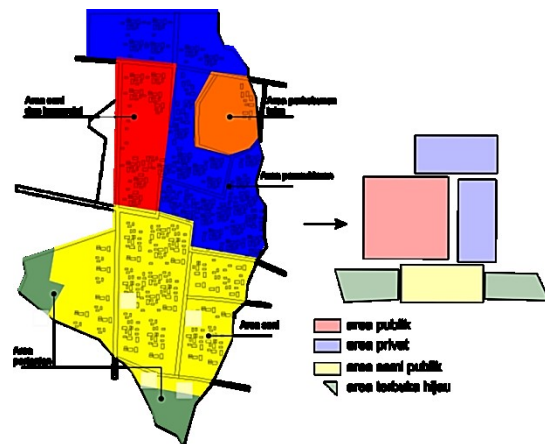
Gambar 5. Hasil desain gubahan massa Pusat Seni dan Budaya Kampung Nitiprayan
(Sumber: Analisa penulis, 2018)

Material yang digunakan dalam perancangan pusat seni dan budaya berdasarkan pada material yang paling banyak digunakan pada bangunan

maupun lingkungan Kampung Nitiprayan. Material tersebut seperti kayu, bambu, batu kali, bata merah, serta genteng tanah liat.

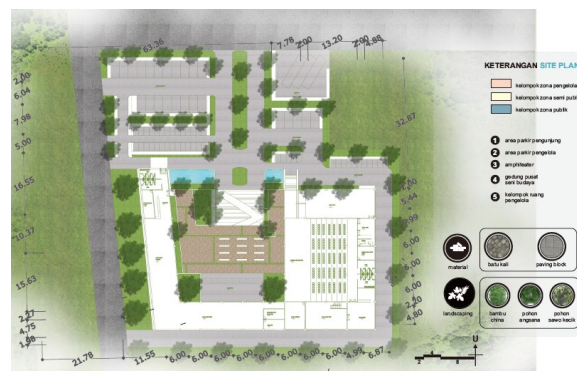
b. Aspek Budaya dan Lingkungan

Karakteristik Nitiprayan sebagai kampung seni dan budaya diterapkan dalam perancangan konsep zonasi bangunan pusat seni dan budaya. Pertimbangan lain yang juga digunakan yaitu untuk mempermudah sirkulasi pengguna bangunan, konsep zonasi ditujukan agar aspek-aspek vernakularitas kawasan kampung Nitiprayan dapat diterapkan dengan baik.



Gambar 6. Ploting zonasi bangunan mendasar pada sebaran fasilitas yang ada di Kampung Nitiprayan
(Sumber: Analisa penulis, 2018)

Dalam disain, area seni dan komersial berada berdekatan langsung dengan area permukiman yang merupakan zona area privat hunian sebagai penopang kebutuhan seni dan budaya Kampung Nitiprayan. Penerapan zonasi yang diterapkan dalam site ditujukan agar vernakularitas budaya pada kawasan Kampung Nitiprayan dapat tersampaikan.



Gambar 7. Desain Siteplan Pusat Seni dan Budaya Kampung Nitiprayan
(Sumber: Analisa penulis, 2018)

Ruang yang didesain pada Pusat Seni dan Budaya mencerminkan keterbukaan masyarakat Kampung Nitiprayan terhadap pendatang. Hal ini terlihat dengan banyak ruang yang didesain tanpa dinding massif tertutup pada rancangan. Rancangan ruang lebih mengutamakan perbedaan muka lantai untuk membentuk ruang.

SIMPULAN

Penerapan potensi vernakular Kampung Nitiprayan meliputi (a) Aspek Teknis dan (b) Aspek Budaya dan Lingkungan, diterapkan pada perancangan Pusat Seni dan Budaya Kampung secara tepat dan sesuai. Elemen perancangan yang menerapkan potensi vernakular yaitu pada (1) struktur dan konstruksi bangunan, (2) material dan bahan, (3) konsep rekayasa pencahayaan alami, penghawaan alami dan kontrol kebisingan, (4) konsep zonasi pada site, (5) konsep peletakan ruang dan (6) konsep fisik ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brontowiyono, Widodo; Lupiyanto, Ribut. 2011. Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota dan Permasalahan Lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan (JTSL)* Vol 3, No 1 (2011). Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Makaru, Vicky H. 2015. *Tipologi Arsitektur Tradisional Minahasa Berdasarkan Etnik Tolour dan Tonsea*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015
- Mentayani, Ira; Ikaputra; Muthia, Putri Rahima. 2017. Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6 - 2017. Diselenggarakan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i109>
- Pemerintah Desa Nitiprayan. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Semester II, tahun 2015*, Wonolelo, Kabupaten Bantul.
- Peraturan Menteri Pariwisata RI No.17 tahun 2015 tentang Standar usaha gedung pertunjukan seni.
- Prayogi, Ryan dan Danial, Endang. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal HUMANIKA* Vol. 23 No. 1 (2016).
- Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Rengkung, Joseph. 2011. *Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minahasa*. *Media Matrasain* Vol 8 No 3 November 2011. Diterbitkan oleh Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado
- Wijayadi, Agus. 2019. *Perancangan Pusat Seni dan Budaya di Kampung Nitiprayan dengan Penerapan Konsep Vernakular*. Dokumen Tugas Akhir Mahasiswa, Program Sarjana. Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Jati Diri*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 27, No. 2, Desember 1999: 15 – 20. Diterbitkan oleh Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra. Surabaya [http://www.bantulkab.go.id/Kondisi geografis Kabupaten Bantul](http://www.bantulkab.go.id/Kondisi_geografis_Kabupaten_Bantul)